

Sejarah KOTA TANGERANG

Dari Masa Nirleka, Masa Kolonial,
Orde Lama, Hingga Orde Baru



Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Tangerang Tahun 2018

SEJARAH KOTA TANGERANG
Dari Zaman Nirleka Sampai Orde Baru

SEJARAH KOTA TANGERANG
Dari Zaman Nirleka Sampai Orde Baru

Mufti Ali, Ph.D
Dr. Rahayu Permana, M.Hum
Supiyatna, S.Pd

Dinas Budaya Dan Pariwisata Kota
Tangerang
2018

SEJARAH KOTA TANGERANG
Dari Zaman Nirleka Sampai Orde Baru
Copyright@ Mufti Ali, dkk. 2018
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama : 2018

Editor:

Tata Letak:

Pencetak: Dinas Budaya Dan Pariwisata Kota Tangerang

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
SEJARAH KOTA TANGERANG
Dari Zaman Nirleka Sampai Orde Baru
Kota Tangerang: Dinas Budaya Dan Pariwisata Kota Tangerang
2018
ISBN:

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I	
TANGERANG MASA NIRLEKA SAMPAI PEMERINTAHAN BANTEN I	
A. Tangerang Masa Nirleka.....	1
B. Tangerang Masa Hindu Budha.....	5
1. Masa Kerajaan Salaka Nagara.....	5
2. Masa Kerajaan Tarumanagara.....	9
3. Masa Kerajaan Sunda.....	15
C. Tangerang Masa Islam.....	21
D. Raden Aria Wangsakara.....	31
1. Tempat Lahir Pangeran Aria Wangsakara dan Keluarga.....	31
2. Pindah Dari Sumedang ke Banten : Anti Kompeni dan Mataram.....	34
3. Diberi Lahan oleh Sultan Banten di Lengkong Sumedang Dan Diangkat Menjadi Senapati dan Adipati Tangerang Oleh Sultan Ageng Tirtayasa..	35
E. Raden Senapati Tangerang.....	37
1. Misi Merebut Kembali Sumedang Dan Daerah Sekitarnya dari Kompeni Belanda Dan Mataram.....	37
2. Raden Senapati Tangerang Memimpin Pasukan Tangerang Ke Sumedang.....	39
3. Sumedang Terdesak Dan Pangeran Adipati Sumedang Alias Rangga Gempol Meminta Bantuan VOC.....	40
4. Raden Senapati Tangerang Gugur Dalam Pertempuran dan Kepalanya Dihadiahkan oleh Rangga Gempol III Ke Gubernur Jenderal.....	41
5. Kepala Raden Senapati Tangerang di Kubur Gubernur Jenderal Belanda di Batavia.....	43
F. Balas Dendam Banten.....	45

1. Semua Petinggi Banten Dikumpulkan Di Tirtayasa Oleh Sultan Ageng Tirtayasa Pasca Terbunuhnya Raden Senapati Tangerang	45
2. Pasukan Rangka Gempol Menghalau Pasukan Cilik Widara Di Ciasem dan Pamanukan	48
3. Sumedang Di Bumi Hanguskan Pasukan Banten	49
4. Paseban Sumedang Dihancurkan Dan Rangka Gempol III Melarikan Diri Ke Gunung Pada Tanggal 25 September 1678	50
5. Adik Rangka Gempol III, Kiai Mas Imba Wangsa, Dipenggal Oleh Sultan Ageng Tirtayasa	51
6. Sultan Ageng Tirtayasa Melantik Cilik Widara Menjadi Gubernur Sumedang	52
G. Peran Tigaraksa dalam Pertarungan Kompeni Belanda	53
1. Tigaraksa dalam Dokumentasi Arsip Kompeni Belanda	53
2. Analisa Sejarah: Sinkronisme dan Diakronisme Berdasarkan Arsip-Arsip VOC 1680-1730	57
H. Benteng Makassar	58
I. Surat-Surat Raden Aria Wangsadireja	62
J. Pertempuran Heroik di Tangerang	66
1. Pertempuran Lengkong dan Bojong Sarang	66
2. Kekuatan Pasukan Tiga Raksa	69
3. Kekuatan Pasukan Kompeni Belanda	75
K. Surat (dalam bahasa Melayu) Pangeran Dipati Suradilaga ke Orang-orang Melayu dan Bali yang Berpihak kepada Kompeni (D.R.10.6.1682)	79
L. Surat (dalam bahasa Melayu) dari Kiai Aria Sura Dimarta di Tirtayasa ke Gubernur Jeneral (D.R. 10.6.1682)	80
M. 14 April 1682: Kota Banten di Ambil Alih Kompeni Belanda	83
N. Kiai Mas Sutadilaga Dilantik Menjadi Bupati Tangerang oleh Kompeni	89

BAB II

TANGERANG PADA MASA PEMERINTAHAN KOLONIAL	93
A. Banten di Bawah Bayang-bayang VOC.....	94
1. Politik Adu Domba.....	101
2. Perebutan Wilayah Tangerang Antara Kesultanan dan VOC	105
B. Tangerang Masuk Wilayah Kekuasaan Batavia.....	106
C. Dampak Perebutan Hegemoni Perancis dan Inggris di Jawa	111
D. Herman William Daendles Berkuasa di Batavia.....	106
1. Penghancuran Kraton Surosowan	117
2. Dampak Sosial- Ekonomi dan Perubahan Situasi	119
E. Thomas Stamford Raffles, Kesultanan Banten di Bubarkan dan Residensi di Bentuk	122
F. Tangerang Di Era Pemerintahan Hindia Belanda.....	131
1. Tangerang Menjadi Afdeling	135
2. Pendidikan Belanda Untuk Pribumi.....	137
3. Sebaran Perkembangan Sekolah Pribumi Ala Belanda di Tangerang	142
G. Gerakan Sosial Menentang Pemerintahan Hindia Belanda	148
1. Konflik Sosial di Banten	152
2. Kerusuhan Tahun 1926	153
H. Pendudukan Militer Jepang.....	155

BAB III

SEJARAH TIONGHOA DI TANGERANG	162
A. Asal Usul Tionghoa Nusantara	162
B. Kelompok-Kelompok Tionghoa Berdasarkan Asal Usul dari Negerinya.....	167
1. Hokkian	167
2. Hakka	168

3. Tio-tsu atau Hoklo.....	168
4. Kwong-fu	169
5. Singkeh dan Peranakan	169
6. Cina Cukuran.....	171
C. Sejarah Tionghoa di Tangerang	172
1. Asal Usul Tionghoa di Tangerang	172
2. Cina Benteng.....	174
3. Kerusuhan Etnis di Tangerang april 1946.....	176
4. Evakuasi Pasca Kesepakatan Tentara Sekutu dengan TRI	178
5. Pembalasan <i>Po An Tui</i> (Barisan Pengamanan Tionghoa).....	181

BAB IV

TANGERANG MASA KEMERDEKAAN SAMPAI ORDE BARU	182
A. Tangerang Masa Revolusi Sosial 1945-1949	182
B. Tangerang Masa Orde Lama.....	204
C. Tangerang Masa Orde Baru	209
D. Sekilas Lintas Sejarah Terbentuknya Kota Tangerang.....	213

DAFTAR PUSTAKA.....	218
----------------------------	------------

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

TANGERANG MASA NIRLEKA SAMPAI PEMERINTAHAN BANTEN

A. Tangerang Masa Nirleka

Perkembangan suatu kota di masa kini tidak terlepas dari dinamika sejarah yang menjadi salah satu faktor pembentuk identitas kota. Dalam dinamika sejarah, banyak kota-kota yang terlahir sebagai akibat perkembangan pusat politik tradisional seperti istana kerajaan, pusat pertumbuhan perdagangan, seperti kota pegunungan dan kota pelabuhan atau kota pesisir pantai. Salah satu kota yang menjadi historis adalah provinsi Banten (Michrob dan Chudari, 2011: 65). Wilayah Banten yang terletak di ujung barat pulau Jawa, tepatnya antara $105^{\circ}6'$ sampai $106^{\circ}46'$ BT dan $5^{\circ}46'$ sampai $7^{\circ}1'$ LS. Wilayah ini, dikelilingi Laut pada tiga sisinya antara lain: Laut Jawa di sisi utara, Selat Sunda di sisi barat dan Samudera Hindia di sisi selatan. Sedangkan batas utara-selatan di sebelah timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Terbentang Sungai Cisadane (Tangerang) selain Cisadane, masih terdapat sumber-sumber besar lainnya yang melintas di pedalaman Banten, diantaranya Sungai Ciujung yang bermuara di daerah Pontang (Serang), Sungai CiBanten, dan Sungai Ciliman di sebelah barat, yang langsung menuju perairan Teluk Lada (Pandeglang) (Iskandar, dkk, 2001:1). Berdasarkan UU No 23/2000 Banten yang semula merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat kini menjadi provinsi Banten yang wilayahnya meliputi 874.400 hektar, dan terdiri atas empat kabupaten, yakni kabupaten Serang, kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang dan kabupaten Tangerang dan tiga kotamadya, Kota Cilegon, Kota Tangerang (Iskandar, dkk, 2001:3).

Secara geologis bumi Tangerang merupakan bagian dari wilayah Tatar Sunda yang merupakan bagian dari pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan bagian dari

wilayah kepulauan Nusantara. Oleh karena itu terbentuknya planet bumi, secara garis besar daerah Tangerang terbentuk bersama-sama dengan Terbentuknya Tatar Sunda, pulau Jawa dan kepulauan nusantara lainnya. Tangerang bila dilihat dari geologisnya sebagian berada pada zona Jakarta yang merupakan dataran rendah yang terbentang sejak dari Drrang hingga Cirebon dengan lebar wilayah sekitar 40 km. dan sebagian lagi pada zona Bogor berupa kompleks bukit dan pegunungan yang terletak disebelah selatan zona Jakarta sejak dari Jasinga hingga Kali Pemali dan Bumiayu dengan lebar sekitar 40 km juga.

Sejarah perkembangan geologis daerah Tangerang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah geologi yang terjadi di wilayah Banten yang kini merupakan sebuah kabupaten dalam provinsi Banten. Dengan Jakarta, kabupaten Tangerang baik keletakan geografis maupun keberadaan geologi dan geomorfologinya amat erat. Daerah dataran pesisir utara Tangerang seperti Mauk sampai Tanjung Kait secara geomorphologis amat erat dengan teluk Jakarta (Najib, dkk, 2006: 13).

Daerah Tangerang sendiri tepatnya di Serpong ditemukan fosil tumbuhan sebagai peninggalan makhluk hidup zaman prasejarah. Sementara beberapa jenis fosil jenis binatang ditemukan pula di daerah ini, antara lain di dusun Belencong, desa ketapang, kecamatan Mauk berupa fosil tulang-belulang hewan gajah (*elefhan Maximus*), fosil fragmen tanduk hewan kerbau (*bos Buballusi*), dan sejumlah onggonan cangkang kerang keras siput (*gastropoda*) dan kelas kerang (*palecypoda*). Fosil tulang belulang gajah telah dianalisis oleh Najib (2003) (Ekadjati, dkk, 2004: 45).

Adapun fosil manusia sampai sekarang belum pernah ditemukan di daerah Tangerang, namun hal itu tidak berarti bahwa di daerah Tangerang tidak pernah hidup jenis manusia purba. Benda-benda budaya peninggalan zaman prasejarah yang ditemukan dari daerah ini merupakan bukti kuat pernah hidupnya jenis manusia purba di daerah ini (Ekadjati, dkk, 2004: 45). Dapat dijelaskan disini bahwa pada tahun 1999 untuk pertama kalinya di Tatar Sunda ditemukan fosil

manusia berupa sebuah gigi seri di pinggir Sungai Cisanca yang terletak di desa Kaso, kecamatan Tambaksari, kabupaten Ciamis. Fosil tersebut usianya lebih tua daripada usia fosil manusia yang ditemukan di tanah Jawa beberapa puluh tahun yang lalu. Jenis-jenis manusia purba yang fosilnya ditemukan di tanah Jawa berdasarkan ciri-ciri fisiknya dan usianya dinamai *Megantrophus Paleojavanicus*, *Phitecantropus Erectus*, *Homo Solensis*, dan *Homo Mojo Kertensis* (Lubis, 2003: 9).

Tangerang walaupun belum di temukan data peninggalan fisik manusia purba yang berasal dari zaman purba, namun peninggalan benda-benda budayanya ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak yang menjadi bukti bahwa pada zaman purbakala daerah ini pernah dijadikan tempat tinggal kehidupan manusia secara sosial. Aneka jenis benda-benda budaya yang tingkat teknologinya beragam pula menunjukkan bahwa tingkat budaya masyarakat manusia penghuni daerah ini beraneka macam pula dan lama penghuniannya cukup panjang. Hasil Evakuasi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN), tahun 1961, memperlihatkan bahwa di Kompleks Situs Serpong bersamaan dengan penemuan peninggalan sejumlah barang gerabah, juga didapatkan tulang-belulang manusia. Hal ini menunjukkan bahwa penghuni situs kompleks Buni sudah mengenal penguburan mayat manusia secara langsung tanpa penggunaan alat wadah. Diperkirakan gerabah-gerabah itu sendiri hanya berfungsi sebagai bekal kubur untuk keperluan hidup sehari-hari (Ekadjati, dkk, 2004: 49-50).

Menurut Krom (1915) yang di kutip oleh Edi S. Ekadjati, bahwa pada akhir abad ke-19 di Serpong dilaporkan terdapat sebuah benda aneh dan sebuah tulisan kuna milik seorang penduduk. Sayangnya sekali tidak dijelaskan secara jauh, dimana keberadaan benda budaya tersebut selanjutnya dan sejauh mana makna budaya benda tersebut. Oleh karena itu belum diperoleh keterangan tentang letak makna benda budaya ini dalam konteks kehidupan budaya masyarakat yang membuatnya. Namun, jika benar ada peninggalan tulisan kuna, berarti benda budaya dimaksud berasal dari zaman sejarah atau protosejarah.

Memang sepanjang perempatan ketiga abad ke 20 di lokasi yang jaraknya sekitar 50 kilometer dari garis pantai ini ditemukan sejumlah benda budaya yang berasal dari masa prasejarah berupa alat kehidupan manusia yang terbuat dari batu (beliung persegi, gelang, manik-manik), tanah (gerabah) dan logam (perunggu, besi, emas). Benda-benda budaya yang terbuat dari batu itu sudah halus dan tajam wujudnya yang memperlihatkan sudah diasah atau diupam dalam proses pembuatannya benda-benda budaya tersebut berasal dari zaman metalik (Ekadjati, dkk, 2004: 45).

Benda-benda budaya demikian ditemukan di tempat lain di sepanjang pesisir utara Tatar Sunda sejak dari daerah Tangerang di sebelah barat hingga daerah Karawang di sebelah timur. Dalam kajian arkeologi daerah tersebut dinamai kompleks Buni yang kaya peninggalan benda-benda budayanya dan memiliki ciri khas peninggalan gerabah, setara dengan peninggalan gerabah di Bali dan Sulawesi Selatan. Kompleks situs ini dialiri beberapa aliran sungai, seperti sungai Cidurian dan sungai Cisadane di daerah Tangerang, sungai Ciliwung di daerah Jakarta, sungai Cibekasi di daerah Bekasi, dan sungai Citarun di daerah Karawang. Sementara itu di Babakan Tangerang ditemukan kapak corong yang dibuat dari bahan perunggu yang tergolong dalam kebudayaan Dongson (Ekadjati, dkk, 2004: 45).

Tanpa mengungkapkan usia dan asal zaman benda budaya itu berasal, di musium Sri Baduga Bandung terkumpul 910 buah benda budaya yang berasal dari daerah Tangerang sebagai koleksi musium ini. Benda-benda budaya dimaksud terdiri atas etnografika sebanyak 30 buah, kelompok arkeologika 158 buah, kelompok numismatika 592 buah, kelompok herardika 10 buah, kelompok keramologika 19 buah, dan kelompok seni rupa 1 buah (Jaenuddin, 2003: 4). Namun sangat disayangkan, peninggalan benda-benda budaya tersebut tidak dilengkapi dengan informasi mengenai tempat dan waktu penemuannya, situasi dan kondisi lingkungan, usia dan makna benda-benda budaya didalam konteks kehidupan budayanya.

Berdasarkan kajian arkeologi, benda budaya yang berasal dari zaman neolitik merupakan alat manusia yang pernah mengenal mata pencaharian bercocok tanam dan memelihara ternak. Sebuah tingkat hidup manusia yang mencerminkan kemajuan atau perkembangan dari tingkat hidup sebelumnya yang digolongkan ke dalam zaman paleolitik dan mesolitik yang masih tingkat yang sederhana. Pada zaman itu alat kehidupan manusia yang terbuat dari batu masih kasar buaatannya. Karena belum mengenal teknik pengasahan atau pengupaman serta cara manusia masih tergantung kepada apa yang tersedia di alam sehingga cara hidupnya cenderung mengembara mengikuti keberadaan bahan makanan yang diambil dari tumbuh-tumbuhan.

Adapun benda-benda budaya yang berasal dari zaman metalik mencerminkan tingkat kehidupan manusia lebih maju lagi, karena telah mengenal teknik pengecoran logam dan alat perkakas hidup yang dihasilkannya lebih tinggi kualitasnya dalam kekuatan dan fungsinya. Sistem kehidupan pun lebih teratur dan kompleks serta lebih terikat pada lokasi pemukimannya. Zaman ini merupakan rintisan bagi naiknya panggung sejarah yang disebut zaman proto sejarah (Ekadjati, dkk, 2004: 48-50).

B. Tangerang Masa Hindu Budha

1. Masa Kerajaan Salakanagara

Informasi tentang Tangerang pada masa Hindu dan Budha, informasi pertama yang bertalian dengan kerajaan Tatar Sunda secara historis adalah berita dari orang Yunani kuno bernama Claudius Ptolemaeus di dalam bukunya berjudul *Gheografike Hyphegesis*. Didalam buku tersebut dikemukakan adanya sebuah tempat di ujung barat *labadiou* bernama *argyre*. Tempat tersebut berada di belahan bumi sebelah timur dari benua eropa. Para ahli menafsirkan bahwa *labadiou* itu adalah istilah yang sama dengan *Yawadwipa* dalam bahasa sansekerta yang berarti pulau Jelai. *Yawadwipa* ditafsirkan sebagai menunjukan Pulau Jawa. Informasi kedua datang dari Cina yang berasal dari tahun 132 Masehi, menurut berita ini,

seorang raja *Ye Tiao* yang bernama Pien meminjamkan materai emas dan pita ungu kerajaannya kepada Maharaja Tiao-Pien. *Ye-Tiao* ditafsirkan sebagai istilah untuk menyebutkan Yawadwipa oleh orang Cina dan Tiao Pien adalah lafal bahasa Cina untuk menyebut Dewawarman dalam bahasa Sansekerta (Ekadjati, dkk, 2004: 54).

Berdasarkan dua berita di atas, secara tersirat mengandung makna bahwa pada abad ke 2 masehi telah terdapat sebuah kerajaan di pulau Jawa yang salah seorang rajanya bernama Dewawarman. Kerajaan tersebut terletak dibagian ujung barat pulau Jawa. Namun sayang berita dari luar negeri lebih lanjut tidak dijumpai lagi. Namun demikian, akhir-akhir ini ditemukan sejumlah naskah dari Cirebon. Kumpulan naskah itu terbagi kedalam lima parwa 'bagian', dan setiap parwa terdiri dari lima sarga bab. Naskah yang ternyata merupakan naskah "sejarah" itu disusun oleh panitia yang diketuai oleh Pangeran Wangsakerta (Ayatrohaedi, 2017: 55). Yang terkenal dengan sebutan naskah Pangeran Wangsakerta yaitu bernama Abdul Kadir Muhammad Nasaruddin sebagai Panembahan Carbon, antara tahun 1677 dan 1698 M. yang menyebut keberadaan sebuah kerajaan di ujung barat pulau Jawa pada abad ke dua sampai abad ke 4 masehi. Kerajaan dimaksud bernama Salakanagara (Ayatrohaedi, 2017: 55).

Kerajaan Salakanagara disinyalir sebagai kerajaan paling tua di Nusantara. Kerajaan ini diyakini sebagai leluhur suku Sunda, hal ini dikarenakan wilayah peradaban Salakanagara sama persis dengan wilayah peradaban orang Sunda selama berabad-abad. Hal yang memperkuat yakni kesamaan kosa kata antara Sunda dan Salakanagara. Selain itu, ditemukan pula bukti lain berupa jam Sunda atau jam Salakanagara, suatu cara penyebutan waktu atau jam yang juga berbahasa Sunda (Gustama, 2017: 1).



Menhir Sanghiyang Dengdek

(Sumber: <http://www.wacana.co/2013/09/sanghyang-dengdek-dan-sanghyang-heuleut/>)

Daerah kekuasaan Salakanagara, meliputi Jawa kulwan bagian barat dan semua pulau di sebelah barat Nusa Jawa. Laut diantara pulau Jawa dengan Sumatera, termasuk pula dalam wilayahnya. Oleh karena itu, daerah-daerah sepanjang pantainya dijaga oleh pasukan sang Dewawarman, sebab Jalur ini merupakan gerbang laut. Perahu-perahu yang berlayar dari timur ke barat dan sebaliknya harus berhenti dan membayar upeti kepada sang Dewawarman. Pelabuhan-pelabuhan di pesisir barat Jawa kulwan, Nusa Mandala (mungkin pulau Panaitan), Nusa Api (Krakatau), dan pesisir Sumatera bagian selatan, dijaga oleh pasukan Dewawarman (Iskandar, dkk, 2001: 45-46).

Dewawarman menantu Aki Tiren itu dikenal sebagai Dewawarman I, sedangkan nama nobatnya adalah prabu Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasagara. Istrinya bernama Pwahaci Larasati. Nama Raksagapurasgara sedikitnya "menyengat", mengingat gunung yang terdapat di Pulau Panaitan, tempat ditemukannya sejumlah arca Siwa dan Ganesa, bernama Raksa. Letaknya yang strategis menyebabkan kerajaan Salakanagara berperan sebagai gapura lautan sehingga perahu yang simpang-siur dari barat ke timur dan sebaliknya, terpaksa harus singgah di situ dan memberikan upeti atau persembahan kepada Dewawarman. Sebaliknya sebagai imbalannya Salakanagara bertanggungjawab

atas keselamatan perahu itu selama berada di daerahnya. Sebaliknya semua perahu perompak dan pengacau dirampas, sedangkan para perampok dan pengacau dihukum mati (Ayatrohaedi, 2017: 56-60).



Situs Batu Goong di Pulosari Pandeglang
(Sumber: <http://Bantentribun.id/situs-batu-goong-di-pulosari-pandeglang/>)

Wangsa Dewawarman, memerintah kerajaan Salakanagara di bumi Jawa Kulwan, dengan ibu kota Rajatapura (kota Perak), yang terletak di ujung barat pulau Jawa. Kota besar lainnya lagi, Agrabhintapura ada di wilayah sebelah selatan. Agrabhintapura dipimpin oleh raja daerah bernama Sweta Limansakti, adik Dewawarman. Sedangkan adiknya yang lain yang bernama Senapati Bahadura Harigana Jayasakti, diangkat menjadi raja daerah penguasa Mandala hujung kulon (Iskandar, dkk, 2001: 45-46). Dengan demikian, Salakanagara benar-benar menguasai seluruh pesisir dan laut kedua pulau. Menurut catatan, Dewawarman memerintah selama 38 tahun, yaitu tahun 52 sampai 90 Saka (130-68) (Ayatrohaedi, 2017: 60).

Lebih jauh dalam sumber naskah-naskah, diutarakan bahwa sebagian penduduk kerajaan Salakanagara bermata pencaharian berdagang yang menjalin hubungan dagang laut dengan para saudagar dari kerajaan-kerajaan di India dan

kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Tentu jalan dagangnya melalui pesisir utara pulau Jawa, paling tidak pesisir utara Tatar Sunda. Disamping itu, sebagian lagi penduduk Salakanagara bermata pencaharian bertani. Jika demikian tidaklah mustahil jika Tangerang menjadi bagian dari wilayah kerajaan Salakanagara dapat digolongkan sebagai masa protosejarah di Tatar Sunda dan keberadaan kehidupan manusia di wilayah Tangerang pada masa itu termasuk kedalamnya. Dengan kata lain, tidaklah masa ini sebagai pintu gerbang masa awal sejarah di Tatar Sunda (Ekadjati, dkk, 2004: 55-56).

2. Masa Kerajaan Tarumanagara

Mengenai informasi wilayah Tangerang, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan tujuh buah prasasti yang berasal dari pertengahan abad ke-5 Masehi dan ditemukan di daerah Bogor, Bekasi dan Pandeglang, dapat dipastikan bahwa daerah Tangerang yang berada di tengah-tengah ketiga daerah tersebut menjadi bagian wilayah kerajaan yang mengeluarkan ketujuh prasasti itu. Ketujuh prasasti yang dimaksud adalah, prasasti Ciareuten, Kebonkopi, Pasirmuara, Jambu, dan Pasirawi di daerah Kabupaten Bogor, prasasti Tugu di daerah Kabupaten Bekasi, dan prasasti Cidanghiang di desa Lebak kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang yang semuanya ditulis pada batu dengan menggunakan aksara Palawa dan bahasa sansekerta adalah jenis aksara dan bahasa yang lahir dan digunakan di India, seperti agama Hindu dan agama Budha yang dianut oleh sebagian penduduk kerajaan Tarumanagara.

Prasasti Kebonkopi terletak di kampung Muara Hilir, Cibungbulang, dan yang menarik dari prasasti ini adalah adanya dua tapak kaki gajah yang dipersamakan dengan tapak gajah Airawata (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:40). Prasasti Cidanghiang ini terletak di aliran sungai Cidanghiang yang bermuara ke Teluk Lada Perairan Selat Sunda. Prasasti tersebut merupakan tanda penghargaan kemenangan kepada masyarakat setempat atas kepatriotan masyarakat

sekitar sungai Cidanghiang, sebagaimana yang sering dilakukan oleh sang Purnawarnam (Iskandar, dkk, 2001: 65).

Prasasti Ciareuten (Ciampea Bogor), yang sebelumnya dikenal dengan nama prasasti Ciampea, terletak dipinggir Sungai Ciareuten, dekat muaranya dengan Cisadane (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 39).



Prasasti Tugu peninggalan Jaman Tarumanegara
(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Prasasti_tugu.jpg)

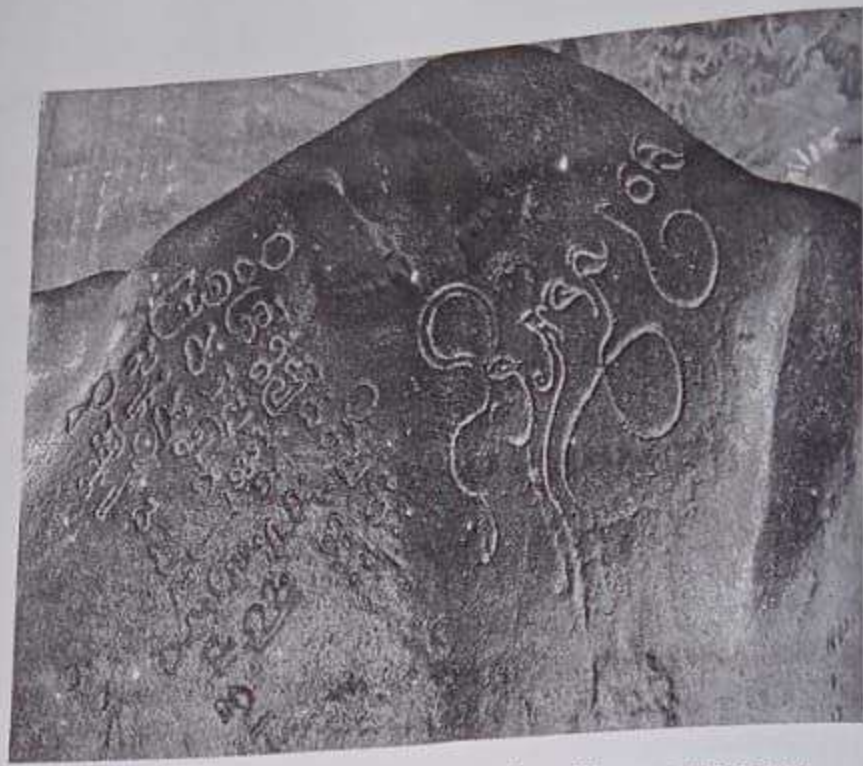
Prasasti-prasasti itu dikeluarkan oleh Sri Purnawarman yang menjadi raja Tarumanagara. Raja ini menganut agama Hindu yang mengangungkan dewa Wisnu. Meskipun demikian ada juga penganut agama Budha dalam lingkungan masyarakat Tarumanagara tetapi jumlahnya tidak banyak. Menurut Purbatjaraka, bahwa ibukota kerajaan ini berada di daerah sebelah timur Sungai Cisadane dengan batas sebelah timur adalah daerah aliran sungai Citarum. Selanjutnya, berdasarkan tafsiran makna *Chandrabhaga* yang tertera pada prasasti Tugu, lokasi ibu kota Tarumanagara tidak jauh dari sungai Bekasi (Ekadjati, dkk, 2004:57). Menurut Prasasti Tugu, dalam tahun ke-22 pemerintahannya Purnawarman membuat saluran bernama Candrabaga sepanjang kira-kira 12 km yang diselesaikan dalam waktu 21 hari. Prasasti Tugu juga menyebutkan dua nama lain di samping Purnawarman.

yaitu Rajarsi dan Rajadhirajaguru. Hanya itulah gambaran yang dapat diperoleh dari prasasti terlengkap yang yang dikeluarkan oleh raja Purnawarman itu (Ayatrohaedi, 2017: 75).

Tentang nama *Chandrabhaga* yang disebutkan dalam prasasti tugu, menurut Poerbacaraka beranggapan, bahwa itu tentulah nama sungai India yang diberikan kepada sebatang sungai di Pulau Jawa, Melalui etimologi, sarjana ini sampai pada kesimpulan, bahwa nama itu sekarang dikenal dengan nama Bekasi, yang diduga sebagai pusat kerajaan Tarumanagara (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 41).

Purnawarman dilahirkan tanggal 8 bagian gelap bulan Palguna tahun 294 Saka (16 Maret 372), dua tahun sebelum ayahnya wafat, ia diwisuda sebagai raja Tarumanagara ketiga, pada tanggal 13 bagian terang bulan Caitra tahun 372 Saka (12 Maret 395 M). Ayahnya, Rajaresi Darmayawarman, mengundurkan diri dari tahta kerajaan, untuk hidup di petapaan menempuh manurajasurya (bertapa setelah turun tahta sampai ajal tiba) (Iskandar, dkk, 2001: 60).

Kerajaan Tarumanagara mencapai puncak kejayaannya ketika dipimpin oleh Purnawarman. Dimasa pemerintahan Purnawarman, luas Kerajaan Tarumanagara diperluas dengan menaklukan kerajaan-kerajaan yang berada disekitarnya. Tercatat Luas Kerajaan Tarumanagara hampir sama dengan luas daerah Jawa Barat sekarang. Selain itu Raja Purnawarman juga menyusun pustaka yang berupa undang-undang kerajaan, peraturan angkatan perang, siasat perang serta silsilah dinasti Warman. Raja Purnawarman juga dikenal sebagai raja yang kuat dan bijak kepada rakyatnya (Iskandar, dkk, 2001: 67).



Prasasti Ciareuten peninggalan Tarumanegara
(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Ciaruteun)

Kira-kira tiga tahun setelah ia dinobatkan, Purnawarman membuat pelabuhan di tepi Pantai. Pembuatannya, dimulai tanggal 7 bagian terang bulan Margasira (15 Desember 398 M). Pelabuhan ini, segera menjadi ramai, oleh kapal-kapal perang kerajaan Taruma (Iskandar, dkk, 2011:61)

Selama masa pemerintahannya, Purnawarman telah menaklukan kerajaan-kerajaan lain di Jawa Barat yang belum tunduk kepada kekuasaan Tarumanagara. Semua musuh yang diserangnya selalu dapat di kalahkan. Ia seorang pemberani, menguasai berbagai ilmu dan siasat perang, yang menjadikan dirinya sebagai raja yang perkasa dan dahsyat (*bhimaparakramoraja*). Tidak ada satupun senjata musuh dapat melukainya, karena dalam perang ia selalu menggunakan baju pelindung dari besi yang dipasangkan mulai dari kepala sampai ke kaki. Ia perkasa dan tangkas di medan perang, sehingga oleh lawan-lawannya di gelari Harimau Tarumanagara (*Wiaghra Ning Tarumanagara*). (Iskandar, dkk, 2011, h. 60). Purnawarman, wafat pada tanggal 15 bagian terang bulan Posya tahun 356 Saka (24 Nopember 434 Masehi) dalam usia 62 tahun. Ia dipusaran di tepi Citarum, sehingga mendapat sebutan *Sang Lumah Ing Tarumanadi* (yang dipusarakan di Citarum) (Iskandar, dkk, 2011: 67).



Prasasti Cidanghiang
(Sumber: <https://situsbudaya.id/447-2/>)

Purnawarman menjadi Raja Tarumanagara hanya 13 tahun, dari tahun 304 sampai tahun 317 saka (382-395 M), ia disebut juga *sang lumahing Candrabhaga* (yang mendiang di Chandrabhaga), karena ia pusatkan di tepi kali Candrabhaga (Cibagasisi atau kali Bekasi), sedangkan ayahnya dipusaran di tepi kali Gomati. Rajaresi Dharmayawarmangguru, digantikan oleh putranya yang bernama Purnawarman (Iskandar, dkk, 2011:62) Pengerjaan kali Gomati dan Candrabhaga ini berlangsung sejak tanggal 8 bagian gelap bulan Palguna, sampai tanggal 13 bagian terang bulan Caitra tahun 339 saka (417 M). Ribuan penduduk laki-laki dan perempuan dari desa-desa sekitarnya, berkarya bakti siang malam, dengan membawa berbagai perkakas. Mereka itu, berjajar memanjang di tepi sungai, sambung menyambung tidak terputus, tanpa saling mengganggu pekerjaan masing-masing. Selanjutnya sang Purnawarman mengadakan selamat dan memberi hadiah harta, kepada para Brahmana. Perinciannya : Sapi (Ghoh) 1000 ekor, pakaian serta makanan lezat. Sedangkan para pemuka yang ada di daerah, ada yang diberi hadiah kerbau (mahisa), ada yang diberi hadiah perhiasan emas perak, ada yang diberi kuda dan bermacam-macam hadiah lainnya lagi (Yoseph Iskandar, dkk, 2011: 63). Hadiah yang di berikan oleh Purnawarman berupa seribu ekor sapi,

menunjukkan adanya hubungan erat dengan kepercayaan Veda (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 48).

Karena itu, tampaknya pada masa itu, sungai difungsikan menjadi prasarana utama dalam lalu lintas yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir. Dalam hal ini, sungai Cisadane pun yang bagian terbesar sampai muaranya terletak di daerah Tangerang berfungsi demikian pula. Sungai ini menjadi prasarana lalu lintas yang menghubungkan penduduk daerah pedalaman di daerah sekitar tempat penemuan prasasti-prasasti dan sepanjang aliran sungai itu dengan penduduk di daerah pesisir. Bisa jadi pada masa itu di sekitar sungai Cisadane terdapat pemukiman penduduk yang melakukan kegiatan perdagangan dan bongkar-muat barang (Ekadjati, dkk, 2004:59).

Sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Tarumanagara, secara teoritis penduduk dan daerah Tangerang sekarang, menempati kedudukan dan peranan penting pada masa itu, karena lokasinya berada di tengah-tengah wilayah kerajaan, daerah pesisirnya terhubung dengan daerah pedalaman melalui sungai besar yang dapat dilayari kendaraan air (kapal Perahu), dan berada di jalur jalan dagang laut melalui pesisir utara. Walaupun demikian, tidak dapat diketahui lebih jauh mengenai bagaimana aktivitas penduduk daerah ini secara mendalam pada masa itu, karena ketersediaan dan belum tersedia (Ekadjati, dkk, 2004:59).



Goa di Situs Banten Girang, dibangun pada masa sebelum Islam masuk ke wilayah Banten, wilayah Banten Girang berlatar agama Hindu Siwa.
(Sumber: http://theinformationnews.co.id/wp-content/uploads/2017/10/2017-08-18_15.22.36.jpg)

3. Masa Kerajaan Sunda

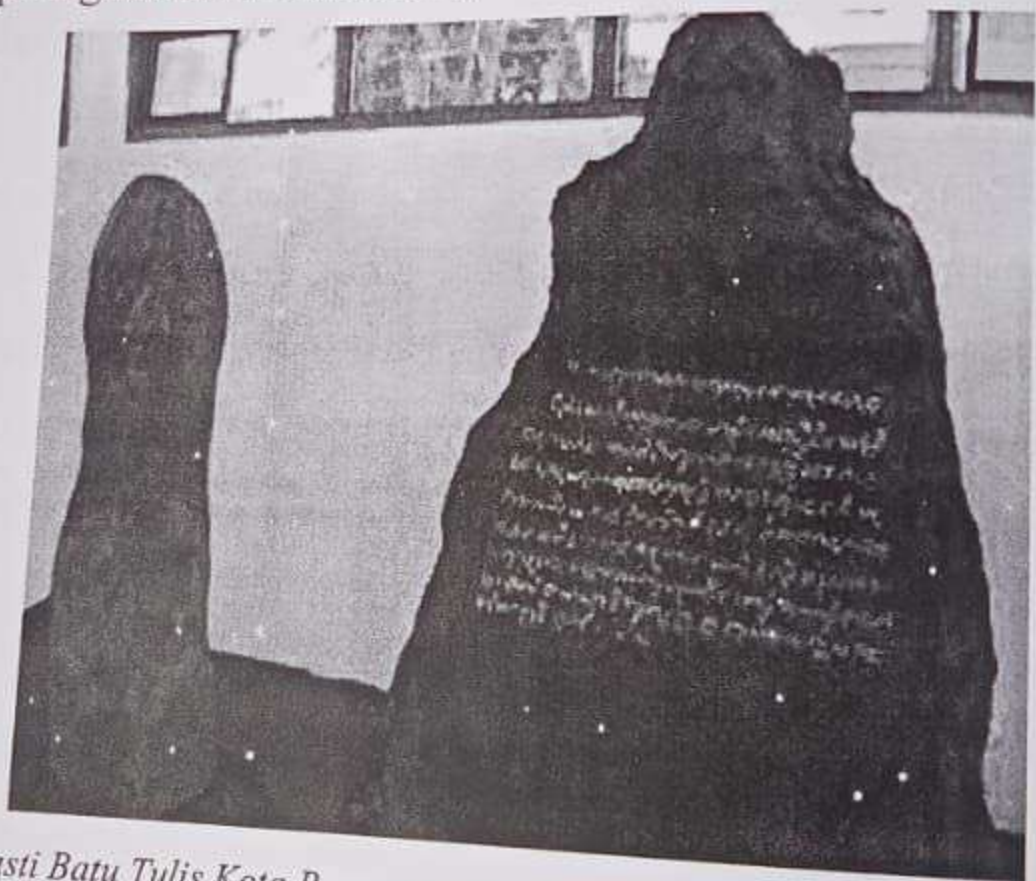
Pada abad pertama Masehi, India meluaskan pengaruhnya melalui jalur perdagangan internasional melalui Selat Malaka hingga ke Cina. Karena pengaruh cuaca, angin yang bertiup berganti arah setiap enam bulan sekali di Khatulistiwa, membawa perahu dagang mereka ke Selatan, hingga terdampar di Pulau Jawa bagian Barat yang disebut Tatar Sunda. Akibatnya, pengaruh budaya India pun masuk ke wilayah ini. Pengaruh ini terefleksikan dalam agama Hindu dan Budha yang melahirkan tradisi berbagai unsur budaya, termasuk budaya politik dalam bentuk kerajaan. Dua kerajaan bercorak Hindu penting di Tatar Sunda yang mewarnai sejarah Indonesia adalah Kerajaan Tarumanagara dan Kerajaan Sunda. Kerajaan Tarumanagara merupakan kerajaan pertama di Jawa yang mendapat sentuhan budaya India pada awal abad ke-5 hingga abad ke-7 dilanjutkan dengan Kerajaan Sunda hingga abad ke-16.

Setelah “lenyapnya” Tarumanagara yang berpusat di Jawa bagian Barat, tidak ada lagi sumber tertulis sezaman yang dapat dirujuk untuk menjelaskan situasi sejarah kuna Tatar Sunda. Berita prasasti Kebon Kopi II (abad ke 8 M) (prasasti juru penghambat yang sekarang hilang), hanya menjelaskan tentang pemulihan kuasa raja Sunda. Karena prasasti itu berbahasa Melayu kuna, maka terdapat tafsiran bahwa Taruma runtuh karena serangan Sriwijaya yang mulai tumbuh dan berkembang, kemudian raja Sriwijaya menyerahkan kekuasaannya atas Tatar Sunda kepada penguasa setempat, yaitu Raja Sunda (*haji ri Sunda*). (Munandar, dkk, 2011:15).

Hal yang menarik didapatkan dalam uraian kitab *Carita Parahiyangan* (Abad ke-15). Kitab itu menjelaskan bahwa kerajaan Sunda kuna telah lama berdiri di pedalaman Jawa bagian barat. Sebagaimana dikemukakan di bagian terdahulu dapat ditafsirkan bahwa Tarumanagara berdiri, di pedalaman Jawa barat telah berdiri Kerajaan Sunda yang kemudian dipimpin oleh Trarusbawa di wilayah yang sama. Dalam pada di Tatar Sunda Bagian timur, menurut carita Parahiyangan, berdiri pula kerajaan lain yang beribukota di Galuh (wilayah Ciamis). Kerajaan

Galuh kemudian dipimpin oleh Sanjaya dan yang kemudian menjadi menantu Trarusbawa. Hal ini berarti seluruh Tatar Sunda berhasil di satukan oleh Sanjaya menjadi kerajaan Sunda. Tokoh tersebut kemudian memperluas kekuasaannya hingga Jawa bagian Tengah dan mendirikan kerajaan Mataram dengan mengeluarkan prasasti Canggal (732M) (Munandar, dkk, 2011:15).

Tome Pires (1513) menyebut kerajaan yang berkuasa di Jawa Barat dan mengadakan hubungan dagang dengan Portugis *...egno de Cumda...* yang berarti kerajaan Sunda. Demikian pula berita Antonio Pigafetta (1522) yang memberitakan Sunda sebagai suatu daerah yang banyak menghasilkan lada. Kutipan dari dua sumber asing abad XVI tersebut diatas menyebut suatu kerajaan Sunda di Jawa Barat (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:356).

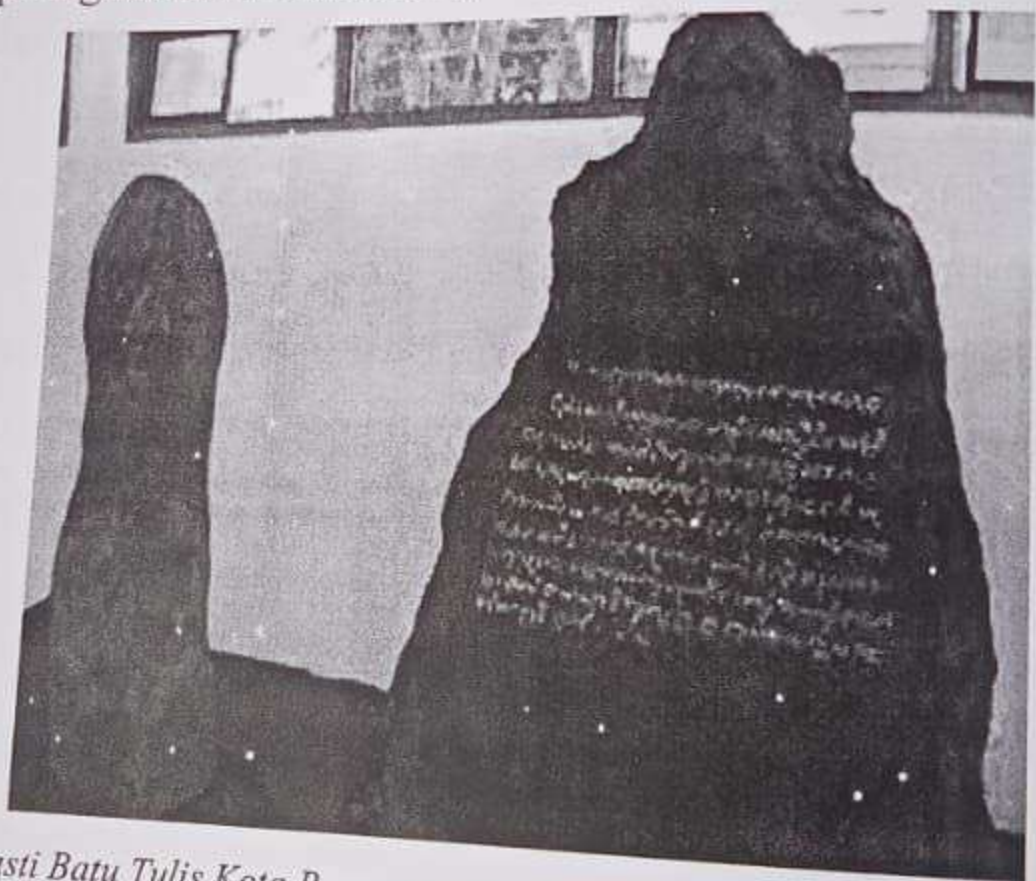


Prasasti Batu Tulis Kota Bogor, peninggalan Kerajaan Sunda Padjajaran
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Batutulis)

Ketika Mataram kuna berkembang dengan berbagai dengan rajanya, agaknya Sunda kuna memisahkan kekuasaannya dari Mataram dan meneruskan tradisi pemerintahan dengan ibu kota Galuh Pakwan hingga abad ke-14 M. Tidak ada bukti mataram mengganggu Kerajaan Sunda, bahkan terjadi perpindahan ibukota Mataram justru mengarah ke timur, bukan ke barat yang waktu itu masih berdiri kerajaan Galuh Pakuan. Dengan demikian kerajaan Sunda sebenarnya hanya

Galuh kemudian dipimpin oleh Sanjaya dan yang kemudian menjadi menantu Trarusbawa. Hal ini berarti seluruh Tatar Sunda berhasil di satukan oleh Sanjaya menjadi kerajaan Sunda. Tokoh tersebut kemudian memperluas kekuasaannya hingga Jawa bagian Tengah dan mendirikan kerajaan Mataram dengan mengeluarkan prasasti Canggal (732M) (Munandar, dkk, 2011:15).

Tome Pires (1513) menyebut kerajaan yang berkuasa di Jawa Barat dan mengadakan hubungan dagang dengan Portugis *...egno de Cumda...* yang berarti kerajaan Sunda. Demikian pula berita Antonio Pigafetta (1522) yang memberitakan Sunda sebagai suatu daerah yang banyak menghasilkan lada. Kutipan dari dua sumber asing abad XVI tersebut diatas menyebut suatu kerajaan Sunda di Jawa Barat (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:356).



Prasasti Batu Tulis Kota Bogor, peninggalan Kerajaan Sunda Padjajaran
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Batutulis)

Ketika Mataram kuna berkembang dengan berbagai dengan rajanya, agaknya Sunda kuna memisahkan kekuasaannya dari Mataram dan meneruskan tradisi pemerintahan dengan ibu kota Galuh Pakwan hingga abad ke-14 M. Tidak ada bukti mataram mengganggu Kerajaan Sunda, bahkan terjadi perpindahan ibukota Mataram justru mengarah ke timur, bukan ke barat yang waktu itu masih berdiri kerajaan Galuh Pakuan. Dengan demikian kerajaan Sunda sebenarnya hanya

satu, kerajaan dengan ibukota yang berbeda dengan tempat tinggal raja. Antara abad ke 8-14 kedudukan ibukota di Galuh Pakwan, sementara Pakwan Pajajaran yang berada di Bogor menjadi salah satu kota besar Kerajaan Sunda sedangkan antara abad 14-16 ibukota Sunda berada di Pakwan hingga keruntuhannya tahun 1579. Sementara Galuh Pakwan berdasarkan uraian kitab *Sangyang Siksa Kanda ng karesian* dan *Amanat Galunggung* telah berubah menjadi wilayah keagamaan yang paling suci bagi Kerajaan Sunda (Munandar, dkk, 2011:16).

Agaknya perpindahan pusat Kerajaan Sunda yang semula di Kawali (Ciamis) lalu di Pakwan Pajajaran (Bogor), terjadi masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja/Ratu Jayadewata (1482-1521 M). Alasan perpindahan itu menurut H. Ten Dam, yang kemudian di setuju oleh seorang ahli sejarah Sunda kuna yakni Saleh Danasasmita, yang dikutip oleh Agus Aris Munandar adalah:

1. Wilayah Kawali terlalu dekat dengan Cirebon. Kota itu meskipun masih merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Sunda, tetapi sudah menjadi pusat peninggalan agama Islam di Jawa bagian barat.
2. Perdagangan laut internasional pada akhir abad ke 15 yang berpusat di Malaka sudah sangat maju, sementara pintu gerbang jalur laut memasuki Nusantara pada waktu itu Selat Malaka dan Selat Sunda. Pakwan Pajajaran dekat dengan pelabuhan Sunda Kalapa dan tidak terlalu jauh dari Banten. Dalam hal ini terlihat betapa tepatnya keputusan Sri Baduga memindahkan ibukota Sunda Kuna ke Pakwan Pajajaran Bogor dalam kaitannya dengan keadaan politik dan jalur niaga internasional pada waktu itu (Munandar, dkk, 2011:16-17).



Prasasti Kawali peninggalan Kerajaan Sunda
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Sunda_Galuh)

Jalur lalulintas sungai, bahwa muara sungai Cisadane menjadi salah satu tempat kegiatan perdagangan terbukti dari berita yang dicatat oleh Tom Pires pada tahun 1513. Tom Pires adalah bangsa Portugis yang pada tahun 1513 melakukan perjalanan laut menyusuri pesisir berbagai pulau di nusantara dan mengunjungi kota-kota pelabuhannya. Segala perjalanan dan pengalamannya baik yang disaksikan dengan mata kepala sendiri maupun yang didengar dari pihak lain dicatat dan kemudian catatan tersebut disusun di Malaka dalam bentuk catatan perjalanan yang diselesaikannya pada tahun 1515. Menurut Tome Pires, yang berlayar yang mengunjungi sendiri wilayah pesisir utara Tatar Sunda, ada enam kota pelabuhan yang termasuk kedalam wilayah Kerajaan Sunda. Enam kota pelabuhan dimaksud yaitu Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, Kalapa, dan Cimanuk. Identifikasi enam kota tersebut masih dikenal hingga sekarang sesuai dengan letak geografisnya.

Walaupun Banten, Pontang dan Tangerang tidak terletak tepat dipinggir pantai, namun jaraknya tidak terlalu jauh dari garis pantai. Perubahan garis pantai demikian dapat dipahami mengingat jarak waktu hampir 500 tahun, fungsinya sebagai kota pelabuhan mengalami penurunan drastis, dan dapat kecenderungan bagian daratan di pesisir utara Pula Jawa bertambah luas akibat erosi tanah di daerah pedalaman yang dibawa oleh aliran air sungai. Menurut Tome Pires semua kota pelabuhan tersebut terletak di muara sungai. Memang sampai sekarangpun

kondisi keenam kota pelabuhan itu berada di sekitar muara atau menjelang muara sungai, masing-masing sungai CiBanten bagi kota pelabuhan Banten, sungai Ciujung bagi pelabuhan Pontang, sungai Cidurian bagi kota pelabuhan Cikande, sungai Cisadane bagi kota pelabuhan Tangerang, sungai Ciliwung bagi kota pelabuhan Kalapa, dan sungai Cimanuk bagi kota pelabuhan Cimanuk. Dikatakan bahwa kota pelabuhan Banten dan Kalapa lebih berkembang pesat dari kota-kota pelabuhan lainnya, karena yang pertama terletak paling dekat Selat Sunda, dan yang kedua berhubungan langsung dengan ibukota kerajaan Sunda yang terletak di daerah hulu sungai Ciliwung.

Daerah Tangerang memainkan peranan dalam panggung sejarah Kerajaan Sunda, tampak pula dalam penemuan tiga situs arkeologi di daerah ini. Oleh Saptono dan kawan-kawan (1997), menemukan tiga situs arkeologi yang mengandung peninggalan benda budaya berupa keramik lokal dan asing dari Cina berasal dari zaman dinasti Ming (abad ke-14 sampai ke-17) dan dinasti Qing (abad ke-17 sampai awal abad ke-20) serta Jepang dan Eropa yang berasal dari abad ke-19 hingga abad ke-20. Ketiga situs tersebut terletak di Rawakidang (Kecamatan Sukadiri), Sugri (desa Surya Bahari, kecamatan Pakuhaji). Benda-benda keramik yang ditemukan berupa keramik berwarna hijau dengan hiasan pola tumbuh-tumbuhan berwarna biru, mangkuk berwarna dasar hijau dengan hiasan dengan pola tumbuh-tumbuhan berwarna biru, piring kecil, mangkuk dan botol. Disamping itu ditemukan pula keramik lokal berupa tempayan, fragmen besi berupa bagian wujud wajan (penggorengan), fragmen komponen bangunan berupa ubin terakota dan batu bata, dan fragmen kapal yang terbuat dari besi. Dilihat dari asal usianya, jelas peninggalan benda-benda budaya tersebut berasal dari zaman kerajaan Sunda (Ekadjati, dkk, 2004: 62-64).

Keberadaan enam kota pelabuhan di wilayah pesisir utara Kerajaan Sunda menunjukkan bahwa pelayaran dan perdagangan menjadi salah satu kegiatan utama perekonomian masyarakat kerajaan ini, baik dalam ruang lingkup tingkat lokal, regional maupun internasional. Dalam tingkat lokal, pelayaran dan perdagangan itu

kondisi keenam kota pelabuhan itu berada di sekitar muara atau menjelang muara sungai, masing-masing sungai CiBanten bagi kota pelabuhan Banten, sungai Ciujung bagi pelabuhan Pontang, sungai Cidurian bagi kota pelabuhan Cikande, sungai Cisadane bagi kota pelabuhan Tangerang, sungai Ciliwung bagi kota pelabuhan Kalapa, dan sungai Cimanuk bagi kota pelabuhan Cimanuk. Dikatakan bahwa kota pelabuhan Banten dan Kalapa lebih berkembang pesat dari kota-kota pelabuhan lainnya, karena yang pertama terletak paling dekat Selat Sunda, dan yang kedua berhubungan langsung dengan ibukota kerajaan Sunda yang terletak di daerah hulu sungai Ciliwung.

Daerah Tangerang memainkan peranan dalam panggung sejarah Kerajaan Sunda, tampak pula dalam penemuan tiga situs arkeologi di daerah ini. Oleh Saptono dan kawan-kawan (1997), menemukan tiga situs arkeologi yang mengandung peninggalan benda budaya berupa keramik lokal dan asing dari Cina berasal dari zaman dinasti Ming (abad ke-14 sampai ke-17) dan dinasti Qing (abad ke-17 sampai awal abad ke-20) serta Jepang dan Eropa yang berasal dari abad ke-19 hingga abad ke-20. Ketiga situs tersebut terletak di Rawakidang (Kecamatan Sukadiri), Sugri (desa Surya Bahari, kecamatan Pakuhaji). Benda-benda keramik yang ditemukan berupa keramik berwarna hijau dengan hiasan pola tumbuh-tumbuhan berwarna biru, mangkuk berwarna dasar hijau dengan hiasan dengan pola tumbuh-tumbuhan berwarna biru, piring kecil, mangkuk dan botol. Disamping itu ditemukan pula keramik lokal berupa tempayan, fragmen besi berupa bagian wujud wajan (penggorengan), fragmen komponen bangunan berupa ubin terakota dan batu bata, dan fragmen kapal yang terbuat dari besi. Dilihat dari asal usianya, jelas peninggalan benda-benda budaya tersebut berasal dari zaman kerajaan Sunda (Ekadjati, dkk, 2004: 62-64).

Keberadaan enam kota pelabuhan di wilayah pesisir utara Kerajaan Sunda menunjukkan bahwa pelayaran dan perdagangan menjadi salah satu kegiatan utama perekonomian masyarakat kerajaan ini, baik dalam ruang lingkup tingkat lokal, regional maupun internasional. Dalam tingkat lokal, pelayaran dan perdagangan itu

berlangsung antar kota pelabuhan di wilayah kerajaan sendiri baik kota-kota pelabuhan di daerah pedalaman yang berada di daerah sepanjang aliran sungai-sungai yang ada dan dapat dilalui kapal atau perahu.

Seiring dengan ancaman yang datang dari luar yang menyebabkan aktivitas perdagangan dan kekuasaan di kota-kota pelabuhan dan pesisir antara kerajaan Sunda jatuh ke tangan Cirebon dan Demak yang berideologi baru (Islam). Akhirnya kerajaan Sunda mengalami keruntuhan pada masa pemerintahan Nusiya Mulya (1567-1579), setelah ibukota pakwan diduduki oleh pasukan Kesultanan Banten yang dibantu oleh Cirebon. Kota pelabuhan Tangerang dan daerah sekitarnya yang berada diantara Banten dan Jayakarta dengan sendirinya berada di bawah kontrol kekuasaan Banten dan Cirebon. Tak heran bila sejumlah anggota armada Cirebon-Demak yang beragama Islam bermukim di kota pelabuhan Tangerang dan sekitarnya. Penduduk lama Tangerang yang cepat menangkap dan memahami perubahan situasi dan kondisi lingkungan serta dapat menerima ideologi baru segera menyesuaikan diri dan masuk Islam, tetapi mereka yang tetap setia kepada kekuasaan lama dan mempertahankan ideologi lama segera menyingkir ke pedalaman yang masih di bawah kuasa kerajaan Sunda. Kini Tangerang menjadi bagian dari wilayah kekuasaan baru yang berideologi Islam dan menguasai pesisir utara Tatar Sunda (Ekadjati, dkk, 2004: 65).

Pengaruh agama Islam di Banten makin nyata termasuk di wilayah Tangerang dan juga Kalapa (Jakarta), tampak sejak dilakukannya intervensi Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak melalui kekuatan militer pada tahun 1526 ke wilayah tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa pada tahun 1526 kekuatan gabungan militer Cirebon dan Demak berhasil dan menduduki kota pelabuhan Banten dan kemudian (1527) Kalapa yang semula merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Sunda. Kota-kota pelabuhan Pontang, Cikande, dan Tangerang yang terletak di bawah kuasa pasukan Islam. Di samping itu, armada gabungan Demak dan Cirebon pun berhasil memukul mundur armada

Portugis Teluk Jakarta (1527) yang akan melaksanakan perjanjian kesepakatan tanggal 21 Agustus 1522. (Ekadjati, dkk, 2004: 74).

C. Tangerang Masa Islam

Sebagai bandar dagang di pesisir utara Jawa bagian barat, Banten diperkirakan muncul pada masa Kerajaan Sunda. Dalam buku kisah perjalanan Ceng Ho yang ditulis oleh Ma Huan yang terbit pada tahun 1416, yaitu *Ying-Yai-Sheng-Lan* (Catatan Umum Pantai-Pantai Samudera), Banten disebut dengan nama *Shun-t'a* (Sunda). Demikian pula halnya dalam berbagai sumber Cina yang dihimpun oleh Groeneveldt, salah satu daerah di Nusantara yang mereka kenal pada masa Dinasti Ming adalah Sun-la, yang dianggap lafal Cina untuk Sunda (Rahardjo, dkk, 2011:32). Asal-usul nama Banten dapat dilacak dalam buku Pakem Banten yang ditulis oleh Tb. H. Ahmaddin dan dicetak di "*Drukkerij Oesaha*" tahun 1935 disebutkan Banten itu berasal dari kata Katiban Inten. Nama ini dikisahkan dengan kedatangan agama Islam yang mengandung pengajaran hidup bersama seolah daerah itu seperti kejatuhan Intan (batu berlian) yang memberikan cahaya terang benderang. Namun ada versi lain yang menyebutkan asal usul nama Banten itu berasal dari kata bantahan, berarti suka membantah, melawan atau memberontak. Oleh karena masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang sering membantah perintah atau melawan terhadap penjajah (Hakim, 2006: 60).



Kesultanan Banten Lama
(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banten)

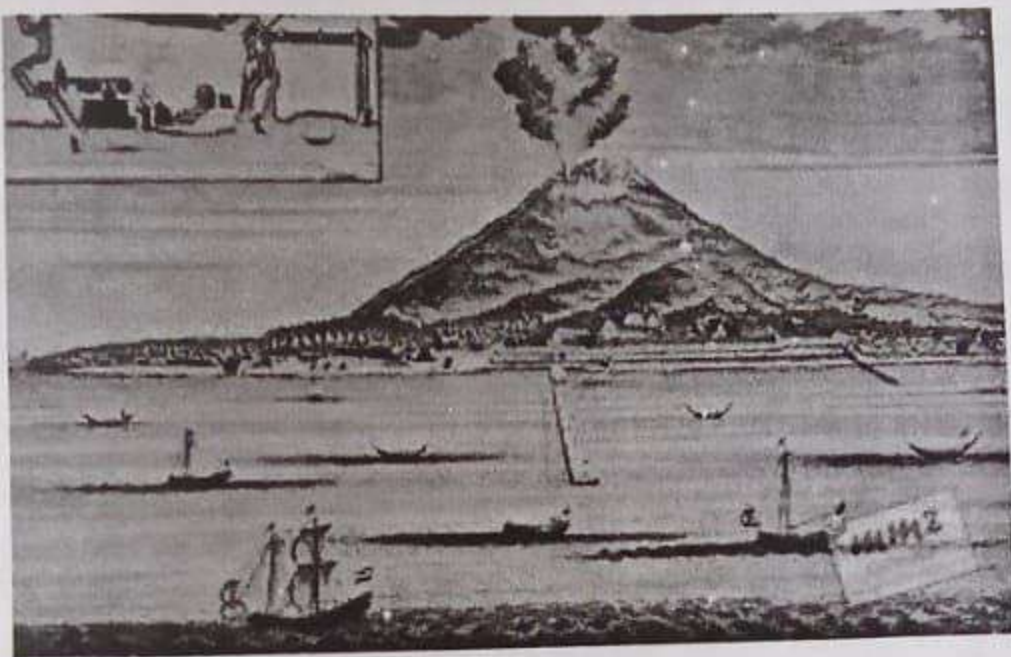
Sumber asing lainnya yang menyebut nama Banten adalah catatan dari Tome Pires (1512-1515)⁵ menyebut “Bantam” sebagai salah satu pelabuhan penting Kerajaan Sunda, disamping “Pomdam” (Pontang), “Cheguide” (Cigede), “Tamgaram” (Tangerang), “Calapa” (Sunda Kelapa) dan “Chemano”. (Cimanuk). Sebagaimana diungkapkan Tome Pires dalam Suma Oriental-nya dibawah ini,

The kingdom of Sunda has its ports. The first is the port of Bantam. Junks anchor in this port. It is (a) trading (port). There is a good city on the river. The city has a captain, a very important person. This port trades with the Maladive islands and with the islands of Sumatera on the Panchur side. This port is almost the most important of all; a river empties there by the sea. It has a great deal of rice and foodstuffs and pepper (Armando Cortesao, 1944: 170).

Terjemahannya adalah:

Kerajaan Sunda memiliki beberapa pelabuhan. Pelabuhan yang utama adalah Bantam. Jung-jung (kapal) banyak yang singgah disana. Pelabuhan Bantam juga menjadi pelabuhan dagang. Dimana Bantam sendiri termasuk kota yang baik di pinggir sungai. Di kota pelabuhan itu ada seorang kepala pelabuhan (syahbandar) yang merupakan orang terpenting (yang mengatur perdagangan). Pelabuhan Bantam menjalin hubungan dagang dengan pelabuhan di kepulauan Maladewa dan dengan kepulauan Sumatera, antara lain Pancur (Barus) ... Di pelabuhan ini tersedia barang dagangan berupa beras, bahan makanan, dan lada dalam jumlah banyak sekali.

Letak Banten yang berada di dekat Selat Sunda menjadikan kedudukannya sangat strategis, mengingat kegiatan perdagangan di Nusantara dan Asia serta kedudukan barang dengan rempah-rempah di pasar internasional makin meningkat, seiring dengan berdatangnya para pedagang Eropa ke wilayah ini. Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511, Selat Sunda menjadi pintu masuk utama ke Nusantara bagian timur lewat Pantai Barat Sumatera bagi pedagang-pedagang muslim, dan kemudian bagi para pedagang Eropa yang datang dari arah ujung selatan Afrika dan Samudera Hindia (Sutjianingsih (Ed.), 1997: 16).



Lukisan Pelabuhan Banten Tempo Dulu
(Sumber: <http://www.bidikBanten.com/2012/07/seperti-apa-pelabuhan-Banten-tempo-dulu/>)

Masuknya pedagang-pedagang asing, terutama para pedagang muslim ke wilayah Banten telah mengakibatkan perubahan dalam pemerintahan. Dalam naskah cerita "*Carita Purwaka Caruban Nagari*", dikisahkan tentang usaha Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dari Cirebon bersama sembilan puluh delapan orang muridnya meng-Islamkan penduduk Banten. Penguasa lokal di Banten yang merasa tertarik dengan ketinggian ilmu dan akhlak Syarif Hidayatullah, menikahkan adiknya yang bernama Nyai Kawunganten dengan wali penyebar Islam di Tatar Sunda ini. Dari perkawinan mereka, lahirlah dua anak yang diberi nama Ratu Winaon (dalam sumber lain disebut Wulung Ayu) dan Maulana Hasanuddin (Lubis, 2003: 26-27).

Tentang keberadaan orang-orang Islam di Banten, Tome Pires, menyebutkan bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti bahwa pada akhir abad ke-15 M. di wilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Karena hubungan yang didorong oleh faktor ekonomi, maka mereka umumnya tinggal di kota pelabuhan, seperti juga di Kalapa dan Banten. Yang jelas, sewaktu Sunan Ampel Denta pertama datang ke Banten, sudah didapatinnya banyak penduduk yang beragama Islam walaupun bupatinya masih beragama Hindu. Bahkan di Banten sudah berdiri satu masjid di Pecinan, yang kemudian diperbaiki oleh Syarif Hidayatullah (Michrob dan Chudari, 2011: 21).

Kemungkinan pada abad ketujuh Banten sudah menjadi pelabuhan internasional. Berbagai konsekuensi logisnya, Islam diyakini telah masuk dan berakulturasi dengan budaya setempat sebagaimana diceritakan dalam berita Tome Pires pada tahun 1513. Proses Islamisasi Banten, yang diawali oleh Sunan Ampel, kemudian diteruskan oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Fase sejarah penting menguatnya pengaruh Islam terjadi ketika Bupati Banten menikahkan adiknya, yang bernama Nyai Kawunganten, dengan Syarif Hidayatullah yang kemudian melahirkan dua anak yang diberi nama Ratu Wulung Ayu dan Hasanuddin sebagai cikal bakal dimulainya fase sejarah Banten sebagai Kesultanan Banten. Bersama putranya inilah Sunan Gunung Jati melebarkan pengaruh dalam menyebarkan agama Islam ke seluruh tatar Sunda hingga saatnya Sang Wali kembali ke Cirebon (Djajadiningrat, 1983:161).

Kebesaran Kerajaan Banten Girang sudah masyhur terdengar dan didatangi oleh para pedagang asing yang terlibat dalam perdagangan lada. Maklum saja, lada merupakan komoditas yang banyak terdapat di wilayah kerajaan yang letaknya sekitar 13 kilometer dari arah pesisir laut ini. Selain itu, kegiatan metalurgi atau pengolahan bijih besi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat di Kerajaan Banten Girang. Banyaknya temuan beberapa alat-alat dalam kegiatan metalurgi, berupa bungkah bijih besi, sebuah batu yang pernah menjadi dasar sebuah dapur

pengecoran besi, sejumlah besar terak besi dan sisa-sisa benda besi di bekas situs kerajaan yang disebut juga Banten Hulu ini, cukup menyakinkan bahwa kebesaran Kerajaan Banten Girang salah satunya disebabkan oleh kegiatan ini.

Kerajaan Banten Girang juga sudah memiliki infrastruktur kota secara menetap. Kerajaan ini dikelilingi oleh bentang alamiah seperti perbukitan dan hutan dan pagar buatan berupa parit-parit yang tidak lain berfungsi sebagai benteng pelindung kerajaan. Seirama dengan itu, Sungai CiBanten yang mengalir di pusat kota seperti menjadi berkah bagi Kerajaan Banten Girang. Sungai inilah yang menjadi alat transportasi utama dari pedalaman menuju ke pelabuhan. Berkembangnya agama Islam secara bertahap di wilayah Banten pada akhirnya menggantikan posisi politis Banten Girang sebagai kerajaan bercorak Hindu. Era Kesultanan pun perlahan mulai menggoreskan tinta sejarah di Tatar Banten. Penting untuk dikaji, adalah mengenai perkembangan Kesultanan Banten sekitar abad ke-16 dan ke-17, yang menurut kabar dari orang Perancis saat itu melihat Kesultanan Banten sebagai kota kosmopolitan bersanding dengan Kota Paris, Perancis. Dalam abad ke-17, para perintis luar negeri Perancis membuka salah satu kantor perwakilannya yang pertama di Banten, suatu pilihan yang beralasan dan tak terelakkan karena Banten dengan 150.000 penduduknya termasuk ke dalam kota-kota besar yang paling dinamis dan kosmopolitan pada masa itu. Jika dibandingkan, Paris hanyalah kota yang sangat kecil dengan pengaruh yang sangat terbatas di kawasan itu saja (Dorleans, 2006: xxxvii).

Tentang Sunan Gunung Jati, ia memberikan gambaran, bahwa beliau diangkat oleh sultan Demak menjadi penguasa Cirebon, di sana dengan damai menyebarkan agama Islam. Beribu-ribu orang berdatangan kepadanya untuk berguru dalam agama itu. "Pada mulanya para kepala daerah sekelilingnya mencoba menentang gerakan itu, tapi melihat bahwa tantangan mereka tak berguna, mereka biarkan diri mereka sendiri terseret oleh gerakan tersebut. Para bupati Galuh, Sukapura, dan Limbangan semuanya menerima Islam dan menghormati Syekh setidaknya sebagai raja ruhani, yang oleh karenanya